

## Potensi Data Arkeologi Situs Cenrana: Kajian Awal Bagi Studi Permukiman

SARJIYANTO

### Pendahuluan

Sejak berabad-abad yang lalu wilayah Cenrana telah memainkan peranan dalam pembentukan sejarah budaya di Sulawesi Selatan. Cenrana sebagai kelanjutan sungai Walennae memiliki lembah-lembah sungai yang subur dan merupakan salah satu jalur penting transportasi dan komunikasi antara daratan tengah Sulawesi Selatan dan Teluk Bone. Pada lokasi lembah sungai Walennae dan Cenrana inilah okupasi oleh manusia dilakukan secara intensif dan berlangsung selama kurun waktu yang lama. Pada jalur inilah Bone, salah satu kerajaan Bugis berkembang pada abad belakangan.

Situs Cenrana secara administratif berada di desa Ujung Tanah dan desa Nagauleng, Kecamatan Cenrana, Kabupaten Bone. Situs ini terkait erat dengan masa pemerintahan Sultan Bone ke-16, yaitu Sultan Alimuddin Idris atau lebih dikenal sebagai La Patau Matanna Tikka (1696-1714) (Sarjiyanto & Irfan M, 2000). Data awal yang terhimpun dari situs di Cenrana terdapat bekas istana, benteng dan juga sumur tua, dan juga data artefaktual berupa fragmen keramik, gerabah dan mata uang logam. Informasi awal diperoleh dari hasil pendataan Suaka

PSP Sulselra tahun 1990 dan juga dari penelitian kerjasama Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dan *Australian National University* (1999) yang menggambarkan daerah Bone memiliki potensi besar tinggalan arkeologis.

Informasi yang ada menyebutkan bahwa ibukota Bone hanya satu yaitu di Lallabata, sekarang berada di Kecamatan Tanete Ri Attang tidak berpindah-pindah tempat. Di situs Lallabata terdapat peninggalan arkeologi berupa dua buah benteng, pada satu diantaranya terdapat makam raja Bone dan benteng di Bajo dekat pantai teluk Bone dan juga masjid kuna (Tim Pendataan, 1990: 30-36). Bone adalah salah satu kerajaan Bugis terkuat. Dalam lontara' Bone dinyatakan kerajaan Bone mulai tumbuh pada abad XIV M segera setelah tokoh Tomanurung turun dari langit dan melakukan perkawinan di alam fana serta membentuk dinasti. Menjelang abad XVI Bone telah menguasai wilayah selatan dan beraliansi dengan Wajo serta Soppeng (*Tellumpoccoe*) tahun 1582 untuk menghadapi kebangkitan kekuatan Makassar. Tahun 1610-1611 Bone menerima Islam. Aru Palakka yang memerintah di kerajaan Bone dari tahun

1672-1696 membawa pada kejayaannya yang didukung aliansi Belanda serta Bantaeng, Lamuru, sebagian Bulukumba dan juga Soppeng. Penguasaan terutama sepanjang aliran sungai Walennac-Cenrana yang merupakan wilayah penting dan pintu keluar Wajo menuju laut. Kehebatan Bone terus berlangsung hingga abad XVIII didukung oleh Belanda dan menjadi ancaman tersendiri bagi keberadaan kerajaan Makassar pada abad tersebut (Reid 1990: 102-105).

Situs ini juga memiliki kaitan erat dengan situs makam di Tanete Ri Attang yang terletak di desa Bukaka. Dalam kompleks makam di Tanete Ri Attang terdapat makam Raja Bone ke-13 La Maddareman yang merupakan kakek dari Sultan La Patau Matanna Tikka. Selain itu di dalamnya terdapat juga makam Batari Tojang, Raja Bone ke-17 yang merupakan anak Sultan La Patau Matanna Tikka dari perkawinannya dengan We Ummu Datu Larompong. Makam lain adalah makam keluarganya dan makam baru. Menurut data sejarah, Bone menyatakan diri masuk Islam pada masa Raja Bone XI La Tenri Ruwa MatinroE ri Bantaeng. Setelah sebelumnya dikalahkan oleh kerajaan Gowa dibawah pemerintahan Sultan Alauddin (Hadimuljono & Abd. Muttalib, 1979: 26-27). Bone pada masa La Maddareman pernah mengalami gejolak, karena tindakannya yang keras dalam menerapkan hukum Islam. Kerajaan Gowa yang lebih besar memperingatkan karena situasi sedang menghadapi Belanda, namun peringatan tidak dihiraukan sehingga Bone diserang. Penyerangan dilakukan tanggal 8 Oktober 1643 dan akhirnya Bone (La Maddareman)

menyerah 23 Juli 1644 pada Gowa. Karena kekalahan tersebut di Bone tidak diangkat raja lagi, tetapi hanya wakil dari Raja Gowa yang memerintah atas nama Gowa. Adapun yang ditetapkan sebagai wakil adalah Karaeng Sumanna kemudian To Balla dengan pangkat Jennang (*Ibid*: 31).

Penelitian arkeologi sarasannya adalah untuk mengungkap kehidupan sosial budaya di suatu situs melalui budaya materi yang ditinggalkan. Objek datanya meliputi artefak, ekofak maupun konteks, serta sebaran yang antara lain untuk mengetahui keadaan geografis suatu tempat hunian, jumlah aktivitas ekonomi, serta seberapa jauh aktivitas dilakukan. Hal tersebut untuk mengetahui ide yang jelas tentang dasar ekonomi serta cara memanfaatkan lingkungan, daya pikir dan kemajuan sosial masyarakatnya (Graham Clarke, 1969: 18-20).

Adapun arkeologi permukiman kajiannya memusatkan pada aspek persebaran okupasi dan kegiatan manusia, serta hubungan di dalam satuan-satuan ruang, dengan tujuan memahami sistem teknologi, sistem sosial dan sistem ideologi dari masyarakat masa lalu. Analisis mengenai aspek permukiman terdiri tiga tingkat, yakni tingkat mikro, semi mikro, dan tingkat makro. Pada tulisan ini menekankan pada kajian permukiman tingkat semi mikro yang mempelajari persebaran dan hubungan antara bangunan-bangunan dengan kondisi lingkungan dan sumber daya alam dalam satu situs serta mengetahui beberapa aspek antara lain struktur sosial (komunitas), ekonomi, politik, maupun agama. Menurut Bruce Triger (1978) yang dikutip Mundardjito ada beberapa faktor yang

dianggap berpengaruh baik pada tingkat mikro (*individual building*), tingkat semi makro (*community layouts*) dan tingkat makro (*zonal pattern*). Untuk tingkat semi mikro faktor penentu (*determinant*) yang mempengaruhi adalah lingkungan dan teknologi mata pencaharian; organisasi keluarga dan kekerabatan; kelompok kelas, agama dan etnik; spesialisasi; nilai dan orientasi serta kosmologi. Adapun unsur yang harus diperhatikan khususnya untuk studi permukiman masa Islam seperti pada kasus Cenrana adalah jaringan selokan, jaringan kanal, jaringan jalan, bengkel industri, pagar, masjid, kolam, benteng, gapura, pasar, lahan pertanian, maupun sumber daya alam (Mundardjito, 1990: 21-29).

Kerajaan besar di nusantara masa prakolonial pada umumnya dibangun di daerah dimana hasil panen dari persawahan memberi landasan ekonomi yang lebih mantap. Sehubungan dengan interaksi manusia dan lingkungannya, terwujudlah tindakan mengubah ekosistem atau menjadikan lahan alamiah menjadi ekosistem buatan, baik untuk pemukiman, persawahan, pertambakan, perkotaan dan sebagainya (Fadhila Arifin Azis, 1990: 83,87-88). Satu hal yang sangat mungkin berlaku juga di kerajaan Bone pada masa dulunya. Data arkeologi lain yang terkait erat dengan aspek pemukiman adalah gerabah dan keramik. Artefak ini memiliki kaitan erat dengan kehidupan manusia yang diharapkan dapat memberi informasi tentang tingkat pemukiman dan juga perdagangan yang ada. Bentuk, bahan, frekuensi temuan dapat memberikan keterangan tentang aktivitas yang pernah dilakukan masyarakat baik aktivitas

sehari-hari maupaun aktivitas keagamaan (Nurhadi R & Maria R, 1988: 195-205). Dengan data yang ada kajian akan dikembangkan ke arah aspek permukiman dan perdagangan. Dengan alasan aspek pola permukiman, daya dukung lingkungan, serta karakter situs belum banyak diungkap. Alasan lain adalah daerah Cenrana tampaknya memiliki arti penting karena posisinya berada di jalur penting sungai Cenrana menuju laut lepas di Teluk Bone.

### **Temuan Arkeologis**

Situs Cenrana merupakan situs yang cukup luas dari masa kerajaan Bone yang telah berkembang sejak abad XIV. Dari aktivitas masa lampau yang pernah dilakukan meninggalkan beberapa jenis data arkeologi:

### **Data Bangunan**

*Pintu Gerbang Benteng.* Pintu gerbang benteng oleh masyarakat Cenrana disebut "Timuangnge". Pintu ini menghadap ke arah Barat dibuat dari susunan batu putih (batu gunung) dengan bahan perekat kapur (semacam bahan semen). Lebar pintu masuk gerbang ini 3.10 M, yang pada kedua sisi bagian dalam terdapat lekukan penampang yang diduga merupakan tempat balok pegangan daun pintu. Lekukan tersebut masing-masing berukuran lebar 35 Cm dan tinggi 3.7 M. Kondisi pintu gerbang saat ini hampir seluruhnya tertutup semak-semak dan pada sisi kiri kanan pintu terdapat pohon beringin besar.

Tepat di depan pintu gerbang terdapat jalanan lurus melewati sungai Watu menuju ke kerajaan Mampu. kerajaan *lihi*

di bawah pengaruh Bone, jauh sebelum Bone menganut Islam. Sungai Watu dihubungkan dengan sungai Cenrana oleh sungai Palaka (sungai buatan disisi utara dinding benteng). Kondisi sungai Palakka sekarang sudah mengecil sekali sehingga beberapa tempat hanya ditandai pohon-pohon nipah atau rumbia. Di dalam benteng dari arah pintu gerbang jalanan membelok ke arah kiri (utara) sejauh  $\pm 22$  M setelah sebelumnya masuk  $\pm 15$  M yang untuk selanjutnya menuju daerah dataran yang lebih luas.

**Benteng.** Benteng yang ada pada situs Cenrana berada pada sisi barat dan utara. Kemungkinan besar untuk persiapan jika ada serangan dari arah Wajo yang juga memiliki kepentingan dengan sungai Cenrana karena merupakan pintu keluar menuju pasar perdagangan laut lepas di Teluk Bone.

Benteng disusun menggunakan batu gunung membentuk struktur dinding, namun di beberapa tempat memanfaatkan kondisi alamiah tanah yang sudah berupa daerah ketinggian. Di beberapa tempat masih tampak struktur batu untuk benteng, namun lebih banyak yang telah mengalami keruntuhan. Struktur yang masih tampak misalnya  $\pm 15$  M di sebelah selatan pintu gerbang

**Istana Bone Balla.** Istana kerajaan Bone di situs Cenrana menempati lokasi sebidang tanah seluas  $\pm 7000$  M<sup>2</sup> yang disebut *Tibojong*. Istana Bone Balla menurut informasi menghadap ke timur, sesuai arah datangnya sumber kehidupan/rezeki (matahari). Namun demikian istana ini tidak menyisakan data

material kecuali gejala tanah yang lebih tinggi dari sekitarnya. Bangunan istana Bone Balla menurut informasi penduduk pernah dipindahkan ke Bone (kota Bone sekarang) tetapi tidak sampai karena tenggelam di Babangwae Kecamatan Watampone.

**Masjid Kuna.** Sebagai kerajaan yang telah menganut ideologi Islam Bone juga pernah membangun masjid. Pada situs bekas istana di Cenrana, sisa masjid yang pernah dibangun Sultan La Patau sudah tidak ditemukan. Namun menurut informasi, masjid kerajaan dahulu berada di lokasi masjid Cenrana sekarang.

**Sumur kuna.** Sebagai bekas pusat permukiman dan istana raja, situs ini menyimpan banyak data sumur tua yang tercatat ada 7 buah. Sumur-sumur itu umumnya dibuat dari bahan batu gunung dan diplester. Lubang berbentuk bulat dan persegi bagian luarnya. Semua sumur menunjukkan ukuran yang relatif sama. Dari cerita penduduk diperoleh informasi sumur-sumur tersebut pada saat tertentu (upacara kerajaan, pesta panen) difungsikan secara berbeda, ada yang untuk memasak, ada yang untuk mandi, ada yang untuk cuci kaki dan sebagainya.

■ Sumur 1 (Desa Ujung Tanah)

Sumur ini terletak sebelah selatan lokasi istana Bone Balla. Kondisi sumur sudah agak rusak terutama di sudut barat laut dan sudah tidak digunakan. Menurut keterangan H. Muin waktu upacara kerajaan sumur ini digunakan untuk cuci kaki. Lokasinya terbuka dan sekitarnya padat dengan temuan keramik dan gerabah dengan radius  $\pm 50$  M<sup>2</sup>.

■ Sumur 2 (Desa ujung Tanah)

Terletak  $\pm 20$  M ke arah selatan sumur 1. Kondisi tertutup rumput dan ilalang yang rimbun dengan temuan permukaan yang sedikit. Sewaktu ada pesta kerajaan berfungsi untuk minum/memandikan kuda.

■ Sumur 3 (Desa Ujung Tanah)

Terletak sebelah selatan pintu gerbang  $\pm 150$  meter diameter 98 Cm kondisi rata dengan tanah dan tertutup semak-semak. Sumur ini sedalam  $\pm 8$  M lebih dalam dibandingkan dengan sumur lain yang hanya berkedalaman sekitar 2-3 M. Sumur ini menurut informasi dipakai untuk keperluan masyarakat selesai bermain raga atau bermain logo, jenis permainan kerajaan pada waktu itu.

■ Sumur 4 (Desa Naga Uleng)

Sumur ini terletak dekat perbatasan desa Ujung Tanah dan desa Nagauleng, di tepi jalan poros Bone-Cenrana dengan orientasi  $0^\circ$  U-S. Menurut cerita dahulu berfungsi sebagai tempat mandi raja Wae Cemme.

■ Sumur 5 (Desa Naga Uleng)

Sumur ini terletak antara sumur 3 dan makam Lapatau Matana Tikka Matinroe ri Nagauleng  $\pm 200$  M. Sumur ini sudah banyak berubah dari bentuk aslinya dan sudah diberi dinding tembok yang mengelilingi sumur.

■ Sumur 6 (Desa Naga Uleng)

Sumur ini terletak di dalam kompleks makam La Patau Matana Tikka di sisi selatan kompleks. Sumur ini masih digunakan penduduk untuk keperluan sehari-hari.

■ Sumur 7 (Desa Naga Uleng)

Sumur ini terletak  $\pm 300$  M dari makam La Patau. Beberapa bagian sudah direnovasi dan lantainya sudah diganti,

kecuali sisi dalam sumur. Sumur ini masih digunakan penduduk. Menurut keterangan Ambo Upe pada pesta kerajaan sumur ini digunakan untuk mencuci beras dan mandi.

■ Sumur 8 (Desa Naga Uleng)

Sumur ini terletak  $\pm 150$  M dari sumur 7 berbentuk melingkar dengan diameter 97 Cm. Mengenai sumur ini beberapa informan mengatakan bukan merupakan sumur kerajaan, namun Wa Baco salah satu penduduk desa Nagauleng menyatakan sumur itu dulunya untuk mandi dayang-dayang kerajaan dan juga ada yang menyatakan untuk untuk tamu-tamu kerajaan. Sumur ini sekarang berada di bawah rumpun-rumpun bambu dan sudah tidak dipakai lagi.

*Tempat pengolahan mesiu.* Lokasi pengolahan mesiu terletak di sisi utara istana  $\pm 170$  M dengan menyisakan data berupa lempengan besar batu penahan panas pengapian (lihat foto 5) dan saluran sepanjang  $\pm 100$  meter. Namun demikian melihat gejala yang ada, lokasi ini mungkin lebih tepat disebut sebagai tempat pembuatan senjata.

*Tempat pembakaran kapur.* Lokasi pembakaran kapur terletak di sisi utara tepian benteng  $\pm 40$  M dari tempat pembuatan mesiu. Di lokasi tempat pembakaran kapur ada tiga buah tungku berbentuk sumuran sedalam  $\pm 3.5$  M berderet timur-barat dengan jarak masing-masing  $\pm 4$  M. Lubang pengapian berdiameter lebar 55-85 Cm dan tinggi antara 75-120 Cm menghadap utara dimana terdapat sungai buatan Palakka (lihat peta 3 dan foto 4). Perlunya akan air

dalam pengolahan bahan kapur merupakan alasan yang menjadikan tungku pembakaran terletak di sisi utara dekat sungai. Batu kapur ini digunakan untuk pembuatan plester atau perekat dinding benteng.

**Kompleks Makam.** Situs bekas kerajaan Bone di Cenrana ini terdapat beberapa kompleks makam kuna yang memperlihatkan bentuk bervariasi. Data-data itu antara lain :

■ Kompleks Makam We Mapollo Bombang

➤ *Makam We Mapollo Bombang*  
We Mapollo Bombang merupakan ibu Sultan Bone ke XVI (La Patau Matanna Tikka). Beliau dimakamkan dengan menggunakan nisan tipe Aceh. Makamnya berada dalam kompleks kecil dengan pagar keliling seluas 6 X 8 M<sup>2</sup>. Di dalam areal kecil ini terdapat tiga buah makam diduga ada hubungan kerabat dengan We Mapollo Bombang.

➤ *Makam Toloso*

Toloso adalah pembuat batu nisan Sultan Lapatau yang berada di Nagauleng. Menurut cerita ia dimakamkan secara berdiri. Makamnya tidak bernisan hanya terdiri dari susunan batu yang membentuk gundukan. Makam Toloso ini terletak di sebelah barat daya kompleks makam We Mapollo Bombang.

■ Kompleks Makam Berinskrripsi

➤ *Makam 1*

Makam ini berada di kompleks makam umum dengan populasi yang padat. Makamnya berbentuk segi delapan. Di dua bidang nisan kepala bagian depan dan sebaliknya terdapat inskripsi aksara Arab berbunyi: *Allahu Wallahi* dan inskripsi

aksara Bugis berbunyi: *pungke* pada baris pertama dan *Ma'ang* pada baris kedua.

➤ *Makam 2*

Makam ini merupakan makam umum. Pada nisan makam terdapat inskripsi aksara Bugis *Mesanai* pada baris pertama dan *Datu Samula'* pada baris kedua.

➤ *Makam 3*

Bentuk makam setengah lingkaran dengan kondisi yang sudah aus. Nisan terbuat dari bahan batu andesit. Pada bagian nisan terdapat inskripsi aksara Bugis berbunyi *Payangsa'ro*.

➤ *Makam 4*

Makam ini terdapat inskripsi aksara Bugis berbunyi *Penemmai*.

➤ *Makam 7*

Makam ini terdapat di kebun H. Luppa dengan bentuk segi delapan. Hiasan yang ada berbentuk tumpal, bulat dan bentuk hati. Pada bagian hiasan tumpal terdapat inskripsi aksara Bugis yang terbagi empat bagian seperti dibawah ini: Inskripsi yang tertera pada nisan tersebut berbunyi: *Kasemmag, badang, tappa, kusa*.

➤ *Makam 8*

Makam ini mengandung inskripsi yang kemungkinan menunjukkan angka tahun Hijrah namun sudah agak aus. Berdasarkan penafsiran inskripsi itu menunjukkan angka 1218 Hijrah atau di tahun Masehi menjadi 1798. Angka ini mungkin logis karena semasa dengan waktu pemerintahan La Patau.

➤ *Makam 9*

Pada makam 9 ini terdapat inskripsi aksara Bugis pada nisan di samping kiri dan kanan yang berbunyi: *Makanna-dopparukaba dan Wigai natang*.

■ Kompleks Makam Nisan Batu

Kapur

Kompleks ini terletak  $\pm 50$  M sebelah timur laut kompleks istana Bone Balla. Kompleks ini bercampur dengan makam baru. Beberapa nisan banyak menggunakan batu kapur sebagai nisan dan sebagian yang lain memakai batuan sedimen yang mengandung banyak hiasan. Seperti kebanyakan makam yang lain, makam yang ada tidak memuat nama yang dimakamkan.

■ Kompleks Makam Nisan Arca  
Kompleks makam ini terletak tidak jauh sebelah timur tempat penumbukan mesiu ( $\pm 20$  meter). Jumlah makam di kompleks ini tidak terlalu banyak dan dengan bentuk yang sederhana. Kebanyakan menggunakan bahan batuan sedimen seperti batu padas. Salah satu yang menarik adalah adanya satu makam dengan menggunakan nisan berbentuk arca manusia namun tidak diketahui nama yang dimakamkan. Nisan arca berbentuk setengah badan, ada tonjolan semacam gelung rambut di atas kepala dan tidak memakai baju. Kondisi nisan yang terbuat dari batuan sedimen ini sudah mulai aus terkelupas batunya.

■ Makam Syech Muhammad Jafar (Lapakkalosi)

Makam ini terletak di seberang sungai Cenrana kira-kira sejajar dengan istana Bone Balla  $\pm 100$  meter di sebelah utara sungai Cenrana namun untuk mencapainya melalui jalan memutar  $\pm 3$  Km. Syech Muhammad Jafar adalah anak Arung Paneki (Wajo). Menurut informasi ia bercita-cita menjadi raja Bone namun belum sempat kesampaian. Nisan makam Lapakkalosi setinggi 160 Cm terdapat inskripsi aksara Arab.

Disebelah utara makam Lapkkalosi terdapat makam Lapaggumpa, kakak dari Lapakkalosi.

■ Kompleks Makam Lapatau  
Di dalam kompleks makam La Patau Matana Tikka terdapat sejumlah tokoh kerajaan serta para istrinya.

➢ Makam Istri Lapatau

- La Mariama (Istri 1)
- Datu Mampu (Istri 2)
- Datu Larompong (Istri 3)
- Datu Ujung Pasilo (Istri 4)
- Sundari Datu Soppeng (Istri 5)

Ada lagi istrinya yang dimakamkan di luar kompleks makam ini bernama Dara Ceming, putri keturunan Datu Soppeng mati yang terbunuh karena melakukan pelanggaran.

➢ Para pembantu

- Mattejo (Ulama)
- Petta Rala (Pacilo-cilo)
- Petta DjanggoE (Pemimpin Pasukan)
- Buto (Ahli Nujum)
- Petta Tutu

*Tempat Main Raga.* Tempat main raga terletak di sisi selatan pintu gerbang di lokasi datar. Menurut keterangan, arena main raga ini lantainya dipleset dengan areal seluas  $\pm 20 \times 50$  M<sup>2</sup>. Pada saat ini yang masih tersisa adalah tanah datar yang sudah ditumbuhi semak-semak.

*Tempat Main Logo.* Tempat main logo terletak di sebelah timur arena main raga membujur utara-selatan. Main Logo adalah permainan dengan menggunakan tempurung kelapa. Tempurung kelapa dibuat segitiga dan ditancapkan berjajar ke belakang untuk selanjutnya dipukul satu agar jatuh semua.

### **Data Artefaktual**

Dari hasil survei permukaan ditemukan berbagai jenis data antara lain berupa fragmen keramik, gerabah dan juga kerang.

#### ■ Keramik

Data keramik terutama banyak ditemukan di sekitar istana, dan juga di sekitar sumur dekat istana dan juga jalan ke sumur 8. Fragmen-fragmen keramik yang ditemukan pada umumnya berasal dari dinasti Ming dan Qing dan beberapa dari Thailand, Vietnam, juga Jepang.

#### ■ Gerabah

Fragmen gerabah yang ditemukan pada umumnya polos, terkait dengan keperluan praktis. Fragmen gerabah banyak ditemukan sekitar sumur 1 dan 2. Dari bagian tepian diketahui ada berbagai variasi wadah yang pernah digunakan.

#### ■ Moluska

Dari temuan beberapa kerang menunjukkan, kerang yang ada berasal dari jenis kerang laut yang kemungkinan besar untuk konsumsi keluarga raja. Data kerang ini paling banyak ditemukan di sekitar bekas istana.

### **Analisis**

Dengan berdasarkan eratnya kaitan antara manusia dengan lingkungannya maka analisis ditekankan pada interaksi antara keduanya. Khususnya pada kasus di situs Cenrana. Pada dasarnya peninggalan manusia dapat menunjukkan kelasnya masing-masing mulai dari masa *Food gatheres* hingga masa *Extensive agriculture* dimana bercocok tanam semakin maju yang didukung perkembangan teknologi pertanian, pandangan hidup serta kebudayaannya. Dari

lokasi dan sebaran arkeologi dapat dibandingkan tingkat peradaban suatu bangsa serta dapat diketahui luas wilayah pengaruh atau kekuasaan dari masyarakat zamannya. Kondisi geografi, iklim, flora-fauna dan lingkungannya dapat memperkuat analisis arkeologi.

Adapun studi pola permukiman yang telah dipelopori Gordon Willey dengan penelitiannya di lembah Viru merupakan titik penting dalam perkembangan arkeologi. Pola permukiman merupakan ekspresi dari konsepsi manusia mengenai ruang serta upaya manusia untuk mengubah dan memanfaatkan lingkungan fisik berdasarkan atas pandangan dan pengetahuan yang dimiliki mengenai lingkungan tersebut (Bintarto, R, 1995: 1-3).

### **Pola dan karakter permukiman**

Situs Cenrana merupakan situs bekas pusat kerajaan Bone semasa pemerintahan Sultan La Patau (Sultan Alimuddin Idris). Beliau lahir pada tanggal 3 Nopember 1672 dan wafat pada tanggal 17 September 1714. Sultan La Patau menjadi raja Bone XVI sejak pelantikannya pada tanggal 6 April 1696.

Secara umum kondisi kehidupan sosial budaya masa pemerintahan Sultan La Patau menunjukkan keadaan yang solid dan stabil. Dari data yang diperoleh terutama data fisik bangunan yang ada memberikan informasi penting tentang baiknya langkah konsolidasi yang telah dikembangkan raja ini. Sehingga oleh karenanya benteng dapat dibangun, fasilitas umum seperti sumur, bendungan atau jembatan termasuk sungai buatan diadakan. Dalam taraf yang lebih luas

Sultan La Patau juga berusaha mengkonsolidasi kerajaan besar lainnya seperti Luwu dan Gowa melalui perkawinan. Oleh karenanya dikawinilah We Umung Datu Larompong, Puteri Payung Luwu dan Siti Mariama Karaeng Patukangang, puteri dari Somba di Gowa.

Keberhasilan penguasa didalam mengkonsolidasi penduduk tergambar dalam proses pembangunan benteng. Batu-batu gunung yang digunakan untuk pembangunan benteng dan pembuatan sumur-sumur bahannya didatangkan dari daerah kerajaan Mampu, karena di Cenrana tidak diperoleh batu-batu yang dimaksud. Konon menurut cerita batu-batu tersebut diangkat secara berantai dari daerah Mampu menuju istana Bone Balla di Cenrana. Pintu gerbang yang masih dapat dilihat sisanya sekarang juga menghadap ke barat. Didepannya merupakan jalan yang langsung menuju daerah Mampu setelah sebelumnya melewati jembatan atau bendungan di sungai Watu. Namun bendungan atau jembatan tersebut telah bobol terbawa arus sehingga disebut *Rumpae*.

Menghadapnya pintu gerbang benteng ke arah daerah Mampu menunjukkan pentingnya akses antara Cenrana-Mampu. Sepanjang jalanan menuju kerajaan Mampu terdapat toponim seperti Allapungeng (tempat berkumpul) - Geteng (menarik) - Atta(*ng*)jukki (sebelah selatan kampung Jukki) - Marelle (daerah diantara dua kampung) - Adingnge (nama pohon buah yang dapat dimakan) - Turungeng (jalanan menurun ke sungai) - Si Jeling (melirik) - Pattiroy Mampu (sudah melihat daerah Mampu). Nama-nama ini sebenarnya adalah toponim yang juga

menunjukkan proses aktivitas maupun mobilitas masyarakat masa kerajaan Bone berpusat di Bone Balla, Cenrana terutama saat akan membangun benteng untuk pertahanan kerajaan.

Lebih jauh jika kita melihat upaya Sultan Bone dalam pembangunan benteng, pengadaan tempat pengolahan mesiu, dan juga pembuatan parit atau lebih tepat disebut sungai buatan yang disebut sungai Palakka di sisi luar benteng memberi informasi tentang strategi dalam menjaga stabilitas dan keamanan pemerintahan, pemerintahan. Data sejarah juga menunjukkan Sultan ini hanya pernah sekali melakukan peperangan dengan anaknya sendiri, La Pareppa To Sappewalie, Sultan Ismail, raja Gowa yang memberi perlindungan La Padang. Sejati Towappamole yang telah melanggar adat di Kerajaan Bone di kerajaan Gowa.

Pada struktur pemerintahan Sultan La Patau juga terdapat perangkat-perangkat kerajaan yang mendukung terciptanya keadaan yang baik di kerajaan Bone. Pada kompleks makam La Patau Matanna Tikka Matinroe ri Nagauleng terdapat nama-nama tokoh yang dikenal seperti *Buto* (ahli nujum), *Matejjo* (ulama), *Petta Djanggoe*. (Pemimpin Pasukan). Kemudian di kompleks makam We Mapollo Bombang terdapat makam Toloso si pembuat nisan. Data-data yang tersirat dari makam ini menunjukkan permukiman di Cenrana pada masanya sudah terdapat spesialisasi pekerjaan. Namun sampai penelitian berakhir belum ada informasi dimana lokasi masing-masing kelompok pekerja tersebut bermukim. Namun jelas adanya nama pemegang berbagai peranan, adanya banyaknya sumur, banyaknya fragmen

gerabah, fragmen keramik, menunjukkan cukup padat serta heterogenya permukiman di Cenrana

Menurut data sejarah disebutkan di Cenrana pernah dibangun masjid kerajaan atas inisiatif Sultan La Patau dan juga terdapatnya data makam *Matejjo* (ulama) memberi gambaran akan sendi-sendi religi (Islam) sangat diperhatikan. Hal ini didukung juga dengan informasi adanya pemisahan penggunaan sumur-sumur untuk laki-laki dan perempuan, juga adanya cerita sejarah yang menyebutkan matinya seorang keluarga Sultan karena menerima hukuman setelah tidak melakukan ibadah shalat Jumat yang kemudian di makamkan di pekarangan istana.

Kompleksnya data di situs Cenrana yang terkait dengan pertahanan, spesialisasi kerja, banyaknya kompleks makam mendukung hipotesis bahwa Cenrana tempat istana Bone Balla berada tidak sekedar sebagai tempat peristirahatan raja seperti informasi selama ini. Adanya benteng yang diperkuat dengan sungai buatan di luarnya, adanya makam *pande emas*, adanya tempat pengolahan mesiu, dibuatnya banyak sumur dan sebagainya merupakan bukti-bukti pendukung hipotesis Cenrana pernah menjadi ibukota atau pusat pemerintahan kerajaan Bone. Bahkan untuk spesialisasi pembuat barang logam sudah dikenal sejak awal berkembangnya kerajaan Bone, khususnya sejak raja ke-2 yang bergelar *Petta Panre Besi* (tuan kita pande besi).

Adanya tempat bermain raga, logo menjadi daya tarik tersendiri. Ini disebabkan permainan tersebut merupakan atraksi yang umum dipertunjukkan pada

lingkungan masyarakat kerajaan di Asia Tenggara. Ini tidak lepas dari hakikat manusia sebagai makhluk *Homo Ludens* (manusia bermain). Sepak raga dikenal di beberapa tempat di Asia Tenggara, di Luzon disebut *Sipa*, di Birma disebut *Chin Lohn*, di Thailand dikenal dengan nama *Takraw*. Untuk permainan logo di Cenrana dapat diperbandingkan dengan permainan *Gohn-ngin toh pwe* di Birma yang menggunakan biji tumbuhan jalar (*Enlade Pursaetha*) dengan memukul satu biji untuk menjatuhkan sederetan biji yang lain. Semuanya ini melengkapi seni pertunjukan lain seperti tarian dengan iringan musik, arak-arakan, adu ayam yang dilaksanakan raja untuk menumbuhkan keagungannya (Reid 1992: 122, 198-234).

### **Pengaruh daya dukung lingkungan**

Cenrana ditinjau dari namanya menunjukkan akan potensi alamiah daerah tersebut. Kata *cenrana* adalah cara menyebutkan kata *cendana* oleh masyarakat Bone. Cendana sebagaimana diketahui merupakan kayu bahan pembuat wangi-wangian yang merupakan komoditi mahal masa itu. Menurut informasi penduduk Cenrana, pohon cendana sebagaimana banyak di daerah lain, pohon ini tumbuh secara alamiah dan liar di hutan-hutan daerah Bone khususnya di kawasan Cenrana.

Padi juga merupakan satu produk pertanian yang telah diusahakan secara intensif dan sistematis pada abad-abad XVII-XVIII. Oleh karenanya kerajaan Bone dikenal mempunyai kantong-kantong pertanian, termasuk diantaranya di daerah sekitar sungai Cenrana yang diusahakan

oleh orang-orang dari Mampu. Semua usaha yang dilakukan masyarakat Bone tidak terlepas dari pengaruh besar sungai Cenrana yang melalui wilayah kekuasaan Bone hingga sampai ke muaranya di Teluk Bone. Muara sungai Cenrana di Teluk Bone secara tidak langsung juga merupakan pintu gerbang masuk para pedagang waktu itu untuk memperdagangkan berbagai produk dari dalam ke luar daerah dan dari luar masuk ke wilayah Bone.

Karena peranan sungai Cenrana pula besar kemungkinan fragmen-fragmen keramik yang ditemukan baik dari Cina, Vietnam, Thailand maupun Jepang dibawa masuk ke istana Bone Balla di Cenrana.

Karena peranan sungai Cenrana dan didukung adanya komoditi dari daerah pedalaman yang dapat dipertukarkan akhirnya perdagangan menjadi ramai. Terkait dengan hal ini ada satu alasan dapat diajukan berkaitan dengan keberadaan Istana Bone Balla masa pemerintahan Sultan La Patau di dekat sungai Cenrana. Pertimbangan ekonomis dan kepentingan politis jelas tampak lebih kuat dari aspek rekreatif sebagai tempat peristirahatan. ketika Sultan La Patau memutuskan tinggal di Tibojong tempat Istana Bone Balla dibangun. Dengan menguasai pintu masuk ke pedalaman yang melalui sungai Cenrana berarti menguasai perdagangan. Karena faktor perdagangan juga akhirnya yang memungkinkan produk nisan tipe Aceh seperti pada makam We Mapollo Bombang (bombang = ombak, gelombang) dibawa jauh dari ujung barat pulau Sumatra menempuh ombak lautan menuju daerah

Cenrana yang waktu itu dibawah kekuasaan Sultan La Patau.

Ditinjau dari tingkat teknologi kehidupan masyarakat Bone di Cenrana sudah dapat dikatakan maju. Adanya informasi tentang pembuatan jembatan, bendungan menunjukkan pikiran majunya masyarakat Bone akan pentingnya peningkatan sarana mobilitas perhubungan alternatif selain melalui sungai. Selain itu pembuatan bendungan pada implikasinya merupakan upaya perbaikan sarana irigasi yang berujung pada peningkatan produk pertanian. Pembuatan bangunan benteng yang sisa-sisa fisiknya masih tampak pada pintu gerbang, juga sisa struktur tangga dari bahan batu adalah indikasi akan tingkat kemajuan masyarakat dalam hal perundagian. Demikian juga halnya dengan keahlian khusus seperti adanya *pande emas*, yang sisanya ditemukan pada adanya makam pembuat barang dari emas tersebut. Selain itu keahlian mengolah mesiu mendukung tingginya tingkat pengetahuan masyarakat Bone waktu itu. Namun untuk teknologi pembuatan rumah belum banyak berubah. Rumah panggung telah menjadi pilihan baik untuk tempat tinggal biasa maupun sebagai istana. Hanya proporsi ukuran yang membedakannya. Istana raja umumnya dibuat dengan ukuran yang lebih besar dengan tiang yang banyak dan kayu besar. Sebagai ilustrasi bahwa istana Aru Palakka, raja Bone sebelum Sultan La Patau, memiliki sejumlah 91 tiang untuk menyangga istana besarnya (Reid, 1992: 77).

Dari beberapa data yang ada telah memberikan gambaran bahwa situs permukiman di Cenrana memiliki potensi

sosial budaya yang kompleks yang layak dikupas lebih jauh. Pendekatan lebih dalam dari segi ekonomi perdagangan, politik, dan juga hubungan sosiologis akan lebih membuka lebih banyak tentang kehidupan masa lalu masyarakat kerajaan Bone, khususnya sewaktu pemerintahan berpusat di Cenrana di bawah pemerintahan Sultan Alimuddin Idris (Sultan La Patau).

### Penutup

Pada akhir tulisan ini perlu dijelaskan bahwa Cenrana adalah situs penting dari masa kerajaan Bone terutama semasa pemerintahan La Patau (Sultan Alimuddin Idris 1696-1714). Terlepas dari adanya informasi yang menyebutkan bahwa bekas istana Bone Balla di Cenrana hanya sebagai tempat peristirahatan raja, tetapi lokasi strategisnya di tepi sungai besar Cenrana memberikan kemungkinan aspek pemanfaatan yang lebih besar. Bagaimanapun sungai Cenrana adalah sarana transportasi yang berperan masa itu, bahkan hingga sekarang, sebagai akses orang Wajo di sekitar Danau Tempe di hulu sungai Cenrana, dan juga masyarakat Bone di pedalaman memasarkan hasil buminya menuju pintu laut di Teluk Bone.

Dari bukti-bukti material yang ada seperti adanya pintu gerbang benteng, sisa benteng, tujuh buah sumur, tempat menumbuk mesiu, beberapa kompleks makam tua memperlihatkan tingkat hunian situs Cenrana ini cukup tinggi. Data material ini juga dapat dipakai sebagai bukti untuk memperkuat asumsi bahwa Bone Balla di Cenrana tidak hanya sekedar tempat peristirahatan, sementara ibukota kerajaan berada di tempat lain.

Besar kemungkinan situs ini juga pernah dijadikan ibukota kerajaan Bone yang secara efektif untuk pusat kendali raja dalam menjalankan pemerintahan.

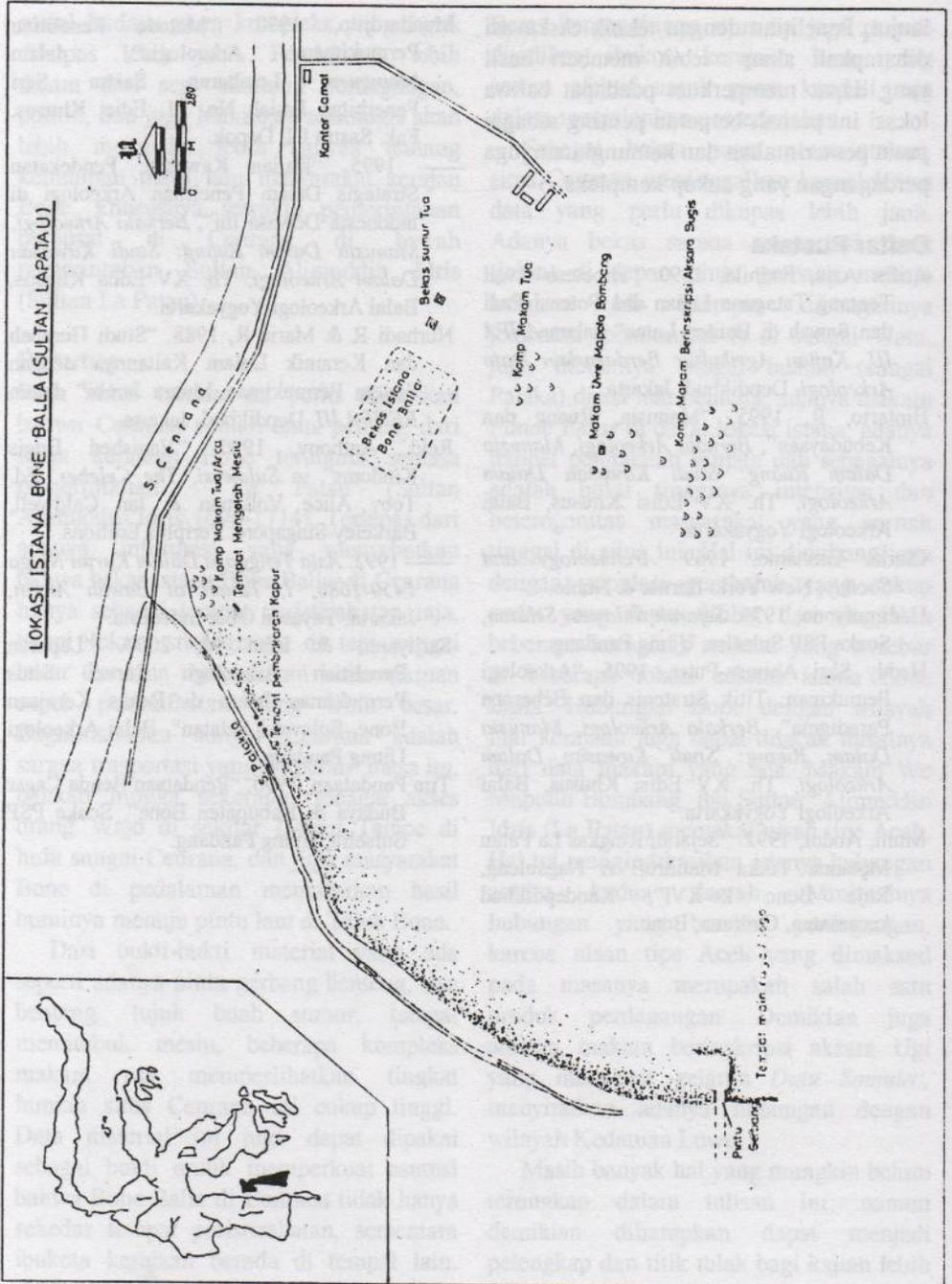
Sebagai bekas pusat pemerintahan, situs Cenrana meninggalkan kompleksitas data yang perlu dikupas lebih jauh. Adanya bekas sarana transportasi darat (jalan) di depan pintu gerbang menuju kerajaan lili Mampu, dibangunnya jembatan (bendungan ?) di sungai Watu, juga dibuatnya sungai buatan (sungai Palaka) disisi luar benteng, adanya makam *Pande Emas* di dekat lokasi istana, adanya tempat pembuatan senjata dan sebagainya adalah bukti tingginya intensitas dan heterogenitas masyarakat yang pernah tinggal di situs ini. Hal ini didukung juga dengan populasi penduduk yang cukup padat yang dapat dilihat dari tinggalan beberapa kompleks makam yang tersebar di beberapa lokasi sekitas istana Bone Balla. Hubungan Bone dengan wilayah luar kerajaan juga dapat dilacak misalnya dari data makam yang ada. Makam *We Mapollo Bombang*, ibu Sultan Alimuddin Idris (La Patau) memakai nisan tipe Aceh. Hal ini mengindikasikan adanya hubungan antara kedua daerah. Minimalnya hubungan yang bersifat perdagangan, karena nisan tipe Aceh yang dimaksud pada masanya merupakan salah satu produk perdagangan. Demikian juga adanya makam berinsripsi aksara Ugi yang menyebut gelaran *Datu Samula*, menyiratkan adanya hubungan dengan wilayah Kedatuan Luwu.

Masih banyak hal yang mungkin belum terungkap dalam tulisan ini, namun demikian diharapkan dapat menjadi pelengkap dan titik tolak bagi kajian lebih

lanjut. Penelitian dengan teknik ekskavasi diharapkan akan lebih memberi hasil yang dapat memperkuat pendapat bahwa lokasi ini pernah berperan penting sebagai pusat pemerintahan dan kemungkinan juga perdagangan yang cukup kompleks. o

### Daftar Pustaka

- Arifin Azis, Fadhila, 1990. "Hipotesa Awal Tentang Tataguna Lahan dan Potensi Padi dan Sawah di Banten Lama" dalam *AHPA III, Kajian Agrikultur Berdasarkan Data Arkeologi*, Depdikbud, Jakarta.
- Bintarto, R, 1995. "Manusia, Ruang dan Kebudayaan", *Berkala Arkeologi, Manusia Dalam Ruang: Studi Kawasan Dalam Arkeologi*, Th. XV Edisi Khusus, Balai Arkeologi Yogyakarta.
- Clarke Grahame, 1969. *Archaeology and Society*, New York: Barner & Noble.
- Hadimulyono, 1979. *Sejarah Sulawesi Selatan*, Suaka PSP Sulseira, Ujung Pandang.
- Heddy Shri Ahimsa-Putra, 1995. "Arkeologi Pemukiman: Titik Strategis dan Beberapa Paradigma", *Berkala Arkeologi, Manusia Dalam Ruang: Studi Kawasan Dalam Arkeologi*, Th. XV Edisi Khusus, Balai Arkeologi Yogyakarta.
- Muin, Abdul, 1992. "Sejarah Ringkas La Patau Matanna Tikka MatinroE ri Nagauleng, Raja Bone ke-XVI", Kandepdikbud kecamatan, Cenrana, Bone.
- Mundardjito, 1990. "Metode Penelitian Permukiman Arkeologis", dalam *Monumen, Lembaran Sastra Seri Penerbitan Ilmiah No. 11, Edisi Khusus, Fak. Sastra UL, Depok*.
- 1995. "Kajian Kawasan: Pendekatan Strategis Dalam Penelitian Arkeologi di Indonesia Dewasa Ini", *Berkala Arkeologi, Manusia Dalam Ruang: Studi Kawasan Dalam Arkeologi*, Th. XV Edisi Khusus, Balai Arkeologi Yogyakarta.
- Nurhadi R & Maria R, 1988. "Studi Gerabah dan Keramik Dalam Kaitannya dengan Sistem Permukiman Muara Jambi" dalam *REHPA III*, Depdikbud, Jakarta.
- Reid, Anthony, 1990. "Vanished Bugis Kindoms" in *Sulawesi, The Celebes*, Ed. Toby Alice Volkman & Ian Caldwell, Barkeley-Singapore: Periplus Editions.
- 1992. *Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga 1450-1680, I, Tanah di Bawah Angin*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sarjiyanto & Irfan M, 2000. "Laporan Penelitian Arkeologi: Survei Situs Permukiman Islam di Bekas Kerajaan Bone, Sulawesi Selatan", Balai Arkeologi Ujung Pandang.
- Tim Pendataan, 1990. "Pendataan Benda Cagar Budaya di Kabupaten Bone", Suaka PSP Sulseira, Ujung Pandang.



**Beberapa Bentuk Nisan Kubur dalam Kompleks Istana Bone Balla, Cenrana**

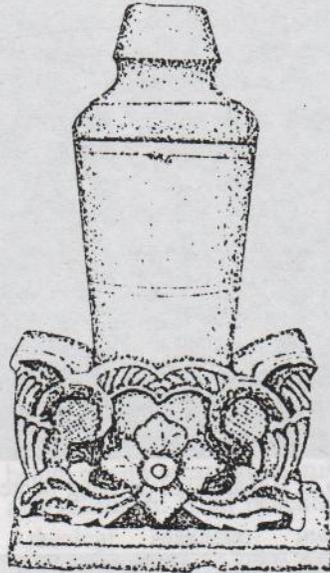
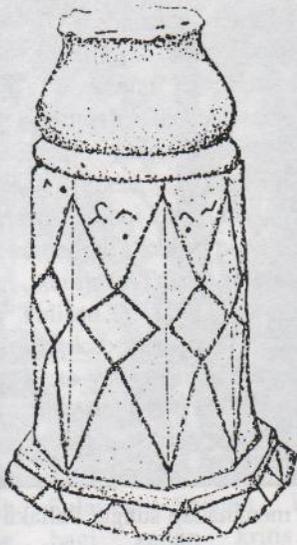




Foto 1. Bekas pintu gerbang benteng Cenrana, menghadap sungai Pallaka



Foto 2. Sisa dinding benteng tanah di tepi sungai Pallaka, anak sungai Cenrana